

---

## Survei Permasalahan Guru BK Pasca Pandemi

<sup>1</sup>Mussilaturohmi, <sup>2</sup>Ana Susanti, <sup>3</sup>Novita Tri Hapsari, <sup>3</sup>Ma'rifatin Indah Kholili

<sup>1</sup>SMK Negeri 1 Tuban, Tuban, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Balai Besar Guru Penggerak, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi BK, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [marifatin.ink@staff.uns.ac.id](mailto:marifatin.ink@staff.uns.ac.id).

---

Artikel diterima : 25 Desember 2022, direvisi : 26 Desember 2022, disetujui : 31 Desember 2022

---

**Abstract:** The objectives of this study are (1) to identify the conditions for implementing BK in schools and (2) to identify problems faced by BK Teachers after the Covid-19 Pandemic. The research method uses surveys. Data collection techniques used questionnaires about BK Teachers' problems after the Pandemic. The study population was BK teachers in Indonesia, and the research sample was 323 respondents from the islands of Java, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali-NTT-NTB, and Maluku. Data analysis using descriptive statistics. The results of the study found that there were several obstacles experienced by BK teachers in the implementation of BK services after the Pandemic, such as the imbalance in the ratio of BK teachers to students, the absence of class hours, the absence of instruments for BK teachers, and changes in the curriculum that caused changes in the design of the BK program. These problems can be solved through cooperation from various parties. Support from schools, stakeholders and parents is needed so that the implementation of BK services can be as planned. Suggestions for further research can be done by conducting literature reviews or conducting experimental research related to problems that occur after the pandemic.

**Key Words:** guidance and counselling; post-pandemic; survey; teacher.

---

### Cara mengutip:

Mussilaturohmi, Susanti, A., Hapsari, N.T., Kholili, M.I. (2022). Survei Permasalahan Guru BK Pasca Pandemi. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 6 (2), 116-123

---

## PENDAHULUAN

Kondisi pasca pandemi Covid-19 memberikan pengaruh di berbagai aspek kehidupan, termasuk salah satunya di bidang Pendidikan. Menurut Sumitra (2020), pandemi Covid-19 telah menciptakan gangguan terbesar pada sistem pendidikan dalam sejarah manusia, memengaruhi hampir 1,6 miliar pelajar di lebih dari 200 negara. Dampaknya sangat luas dan turut berpengaruh selama proses pembelajaran berlangsung atau bahkan dalam beberapa waktu setelahnya. Beberapa sekolah, perguruan tinggi dan universitas telah menghentikan pengajaran tatap muka. Larangan keluar rumah yang diberikan pemerintah, isolasi sosial, kematian orang di sekitar, dan ketidakpastian terkait Covid-19 dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kurang tidur, dan kecemasan, yang pada akhirnya dapat menciptakan perilaku



---

bermasalah di sekolah serta memengaruhi motivasi siswa untuk mencapai keberhasilan akademik (Talmus 2019). Situasi pandemi menyebabkan adanya desakan untuk berinovasi dan menerapkan strategi pendidikan alternatif. Hal itu telah memberi kesempatan untuk memperkenalkan pembelajaran digital (Dhawan, 2020). Pembelajaran digital yang membawa peran serta teknologi bagi dua sisi mata uang yang dapat membawa dampak positif dan negatif. Teknologi yang dapat memberikan kemudahan, namun juga dapat menyebabkan kecanduan. Kecanduan teknologi telah meningkat sebelum pandemi (Hou et al., 2019), dan pandemi akan menyebabkan peningkatan lebih lanjut.

Masalah yang terkait dengan kecanduan ini akan muncul dalam sekolah, baik secara akademis, emosional, maupun sosial. Hou dkk. (2019) menemukan bahwa kecanduan media sosial berdampak buruk pada kesehatan mental siswa. Bahamonde (2019) menjelaskan bahwa peningkatan penggunaan teknologi oleh kaum muda berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mengatasi dan meningkatkan masalah kesehatan mental. Dengan adanya berbagai permasalahan yang dialami siswa pasca pandemi turut serta meningkatkan peran atau tugas yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kondisi pra pandemi, pandemi dan pasca pandemi turut membawa perubahan dalam keberjalanan layanan BK dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Penelitian ini mengkaji dan membatasi permasalahan yang dialami oleh guru BK Pasca Pandemi. Guru BK dengan pola pikir yang tetap merasa sulit untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri, sedangkan guru BK dengan pola pikir berkembang cepat beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang baru. Guru BK memiliki tugas untuk menangani semua kebutuhan pengembangan akademik, karier, dan sosial-emosional siswa serta memberikan pengaruh positif pada perilaku siswa (ASCA, 2019). Namun, pasca pandemi wawasan dan kreativitas dari guru BK lebih diuji tentang bagaimana mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait efek sosial dan emosional pasca Covid-19. Tidak dipungkiri pola kebiasaan dan perilaku yang dilakukan saat pandemi Covid-19 masih tetap dilakukan hingga saat ini yang membuat individu enggan keluar dari zona nyaman. Oleh karena itu guru BK yang berkolaborasi dengan *stake holder* sebagai penyedia kesehatan mental di sekolah perlu mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pasca pandemi, sehingga dapat membantu mencegah atau mengurangi dampak- dampak negatif yang ditimbulkan dari pandemi. (Thompson et al., 2015).

## **METODE**

Metode penelitian penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey. Menurut Rukminingsih (2020) penelitian survey adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui

---

kuisisioner namun juga dapat diperkuat dengan hasil data berupa wawancara dan observasi yang diajukan kepada responden sebagai sampel dari sebuah populasi.

Populasi penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling di Indonesia, sampel penelitian tersebar dari beberapa wilayah di Indonesia. Jumlah sampel penelitian yaitu 322 responden, yang terdiri dari 65,7% dari pulau Jawa, 14,6 % dari pulau Sumatera, 6,9 % dari pulau Kalimantan, 6,5% dari pulau Sulawesi, 5 % dari pulau Bali-NTT-NTB, dan 1,2% dari Pulau Maluku. Gambaran umum responden ditinjau dari: (1) jenis kelamin yaitu 74,5% perempuan dan 25,5% laki-laki; (2) instansi mengajar yaitu sejumlah 37,3% adalah dari jenjang SMP/MTs, sejumlah 24,2% dari jenjang SMA/MA, dan 38,2% dari jenjang SMK/MAK.

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket Permasalahan Guru BK Pasca Pandemi. Angket berisi 2 indikator utama yaitu identifikasi kondisi pelaksanaan BK di sekolah dan permasalahan yang dialami oleh guru BK pasca pandemi. Angket yang disusun berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan secara online melalui rekan sejawat serta melalui perwakilan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menghasilkan gambaran profil responden.

## **HASIL**

Informasi yang diperoleh dari kondisi pelaksanaan BK di sekolah diuraikan dari beberapa aspek antara lain mengenai pendidikan terakhir guru BK, lama mengajar, rasio antara jumlah guru BK dengan jumlah peserta didik, dan dukungan pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan BK. Hasil survei mengenai pendidikan terakhir, diketahui sejumlah 71,4 % responden merupakan lulusan BK, sisanya guru-guru tersebut mempunyai peran sebagai Guru BK di sekolah yang berasal dari lulusan pendidikan yang beragam. Data hasil penelitian menunjukkan ada beragam lulusan antara lain pendidikan kimia, psikologi, ekonomi, dan manajemen pendidikan.

Data mengenai lama mengajar menunjukkan bahwa poses pelaksanaan layanan BK di sekolah juga dipengaruhi oleh lamanya masa mengajar dari guru BK. Dari 322 responden dapat diketahui bahwa guru BK yang mengajar kurang dari 1 tahun sebanyak 4,6 %, mengajar 1-5 tahun sebanyak 16, 8%, mengajar 6-10 tahun sebanyak 22, 7%, dan mengajar lebih dari 10 tahun sebanyak 55, 6%.

---

### **Dukungan Pimpinan terhadap Pelaksanaan BK di sekolah**

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan BK di sekolah telah mendapatkan dukungan dari pimpinan atau *stakeholder*, walaupun masih ada juga yang kurang mendapat dukungan. Hasil survei menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan pimpinan atau kepala sekolah antara lain: (1) memberikan persetujuan terhadap program BK; (2) memberikan kepercayaan untuk mendesain kurikulum sekolah; (3) memberikan kesempatan dalam kegiatan untuk pengembangan diri di sekolah, (3) pemberian jam masuk kelas; (4) mendukung dalam bentuk koordinasi dan kolaborasi antar profesi dan guru lainnya; (5) pemberian anggaran program BK; (6) membantu dalam kegiatan konferensi kasus; dan (7) mendukung pada kegiatan pengembangan diri untuk pelatihan sebagai salah satu kegiatan dukungan sistem.

Pada beberapa responden yang menyatakan kurang adanya dukungan kepala sekolah, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adanya persepsi yang belum selaras tentang BK. Persepsi tersebut diantaranya adalah: (1) menganggap BK sebagai pelengkap di sekolah; (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; (3) masih ada beberapa anggapan bahwa BK di sekolah tidak dibutuhkan; (4) BK dianggap sebagai tempat anak-anak nakal; hal-hal ini yang menurut para responden menjadi penyebab rendahnya dukungan kepala sekolah.

### **Permasalahan Pasca Pandemi**

Permasalahan pasca pandemi diuraikan dalam dua temuan yaitu permasalahan yang banyak dihadapi guru BK dan permasalahan yang banyak dialami peserta didik di sekolah. Permasalahan yang dialami guru BK diantaranya antara lain: (1) Tidak adanya jam masuk kelas bagi guru BK, hal tersebut dapat dilihat dari 322 responden terdapat 27,6 % guru BK yang tidak memiliki jam masuk kelas dan 18,6% yang memiliki jam masuk kelas secara incidental; (2) Rasio yang tidak seimbang dengan jumlah guru BK dengan jumlah kelas yang menjadi tanggung jawabnya; (3) Kurangnya koordinasi antara BK dengan *stake holder*; (4) Perubahan kurikulum yang baru; (5) Perubahan program saat pandemi dan pasca pandemic; (6) belum tersedianya instrumen asesmen bagi peserta didik yang sesuai dengan kondisi saat ini; (7) permasalahan terkait dampak pembelajaran daring yang dilakukan siswa di masa pandemi yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa.

Pada permasalahan pasca pandemi yang dialami peserta didik di sekolah, diketahui permasalahan paling banyak dialami peserta didik di sekolah yaitu: (1) motivasi belajar rendah (77,3%), (2) kecanduan games online (73,6%); (3) kedisiplinan mengikuti kegiatan di sekolah rendah (67,1%); (4) kecanduan social media (64,3%); (5) berkurangnya kemampuan dan

---

---

keterampilan akademik (58,7%); (6) kesulitan merencanakan pilihan studi lanjut (30,7%); (7) kesulitan beradaptasi dengan teman sekolah (23,9%); dan (8) kecemasan terhadap proses pembelajaran secara luring (23,3%). Sedangkan permasalahan lain yang juga masih umum terjadi yaitu prokrastinasi akademik, komunikasi interpersonal rendah, sering membolos, dan perilaku sopan santun rendah.

## **PEMBAHASAN**

Layanan bimbingan dan konseling bertugas membantu siswa memecahkan masalah dalam membentuk pengembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dalam kehidupannya (Lue, 2020). Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan bentuk pemberian bantuan kepada individu untuk dapat memahami, menerima diri dan lingkungannya, yang dilakukan secara terus menerus agar sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan yang ingin dicapai sebagai makhluk sosial (Farozin et al., 2020). Namun, dalam keberjalanan bimbingan dan konseling dihadapkan pada permasalahan sekaligus tantangan ketika dunia dilanda dengan masa pandemi. Banyak permasalahan yang dialami oleh guru maupun peserta didik dalam melakukan layanan BK ketika masa pandemi.

Perubahan sistem yang semua berbasis teknologi menuntut pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang semula dilakukan secara tatap muka (luring) menjadi tatap layar (daring). Di satu sisi hal tersebut tentunya sangat membantu proses pelaksanaan layanan BK yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tetapi masih banyak ditemukan hambatan diantaranya seperti keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru maupun siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, tidak diberikannya jam layanan BK kepada peserta didik, kurangnya koordinasi antara guru BK dan wali kelas terkait permasalahan yang dihadapi peserta didik, tidak adanya instrument yang membantu guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan peserta didik ditambah dengan adanya perubahan- perubahan kurikulum yang juga menuntut guru BK untuk mengubah rancangan program sesuai kondisi dan lain- lain.

Berbagai hambatan yang ada telah diupayakan oleh *stake holder* hingga bisa menunjang pelaksanaan proses pembelajaran daring bagi guru dan siswa. Keberjalanan proses pembelajaran berbasis teknologi masih berlanjut hingga pasca pandemi, meskipun kini di beberapa bidang telah kembali normal untuk melakukan kegiatan/ aktivitas secara tatap muka termasuk dalam bidang pendidikan. Terbiasa dengan pola pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi, turut membawa perubahan cukup besar dalam diri peserta didik setelah memasuki proses pembelajaran secara langsung pasca pandemi. Permasalahan tersebut diantaranya adalah adanya degradasi moral, etika dan sopan santun dalam diri peserta didik. Pola pembelajaran

---

---

daring yang selalu menatap layar menyebabkan berkurangnya minat peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga mereka cenderung lebih senang berinteraksi dengan dunia maya dan acuh dengan lingkungan disekitarnya. Selain itu, penggunaan teknologi yang semakin pesat dalam masa pandemi turut menurunkan resiliensi dan daya juang peserta didik. Peserta didik cenderung menginginkan sesuatu yang instan dan enggan berusaha untuk memahami pelajaran yang diajarkan (Rohmadi, 2021). Hal tersebut turut menjadi tugas dan tanggung jawab guru BK untuk menyelesaikan permasalahan.

Penyelesaian masalah tentunya tidak sebatas menjadi tanggung jawab guru BK, melainkan dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar bisa terselesaikan. Diperlukan adanya koordinasi yang cukup antara guru BK, wali kelas dan *stake holder* terkait. Rancangan kegiatan guru perlu disusun berdasarkan pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan mengikuti pola pengelolaan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Begitu juga dengan pola pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru BK (Wening & Santosa, 2020). Dibutuhkan peran serta orang tua dalam kelancaran pelaksanaan layanan BK pasca pandemi. Meskipun kini pembelajaran telah dilakukan secara tatap muka, bukan berarti orang tua menjadi tidak peduli. Kedekatan komunikasi antara guru dan orang tua siswa harus terjalin harmonis, orang tua bisa selalu memantau dan menanyakan kegiatan siswa sehingga guru dan orang tua bersama-sama memantau perkembangan anak (Jamaludin, 2020).

## **SIMPULAN**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar dalam perubahan pola pembelajaran. Banyak hal yang harus disesuaikan dan menjadi permasalahan. Peran bimbingan dan konseling turut membantu dan menjadi salah satu solusi dalam kelancaran proses pendidikan. Dibutuhkan adanya dukungan, koordinasi dan kerjasama antara guru BK, orang tua maupun *stake holder* agar permasalahan yang dihadapi pasca pandemi dapat terselesaikan. Guru BK harus tetap konsisten memberikan layanan kepada peserta didik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, pihak sekolah juga turut mendukung dengan memberikan fasilitas yang memadai untuk keberjalanan proses layanan BK, sedangkan dari pihak orang tua senantiasa memantau perkembangan anaknya dengan berkomunikasi pada guru BK ataupun pihak sekolah. Saran bagi peneliti selanjutnya bisa dilakukan dengan melakukan kajian literatur atau melakukan penelitian eksperimen terkait permasalahan yang banyak terjadi pasca pandemi tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- American School Counseling Assosiation. (2019). *ASCA: National Model: A Framework for School Counseling Programs (4<sup>th</sup> ed)*. Alexandria: VA Author
- Bahamonde, A. (2019). Mental health through the art of gardening. *Journal of Therapeutic Horticulture, 29*(2), 27-44.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crises. *Journal of Educational Technology, 49*(1), 5–22.
- Hou, Y., Xiong, D., Jiang, T., Song, L., & Wang, Q. (2019). Social media addiction: Its impact, mediation, and intervention. *Cyberpsychology, 13*(1).
- Jamaluddin, M. Dkk., (2020). Upaya Pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling Selama Pandemi COVID 19 pada Siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Lue. (2020). The Role of Social Counseling Counseling In Education During The Covid-19 Pandemi In Indonesia. *PJAEI, 17* (4). 470- 481
- Pokhrel, S. and Roshan, C. (2021). *A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemi on Teaching and Learning*
- Rohmadi, D., Archadi, B.S., Apri, W.A. (2021). Guidance and Counselling in The Covid-19 Pandemi Period. *Perspective Education and Teacher Training, Vol 12* (1). 74-83
- Rukminingsih, Gunawan, A., Mohammad, A.L. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika, Vol 10*(2). 342- 362
- Talmus, L. (2019). Tackling social isolation in middle school. *Childhood Education, 95*(6), 42-49.
- Thompson, E., Robertson, P., Curtis, R., Frick, M., & Thompson, E. (2015). Students with anxiety: Implications for school counselors. *Professional School Counseling, 16*(4).
- Wening, MH & Santosa, AB (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 5*(1). 56-64.